

**PENYESUAIAN DIRI EKS KORBAN PENYALAHGUNA NAPZAPADA
MASA PASCA PANDEMI COVID-19 DI KELURAHAN PASIRKALIKI
KOTA CIMAHI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan
Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)**

DOSEN PEMBIMBING:

Dra. YUTI SRI ISMUDIYATI, M.Si.

Drs. AAM MUHARAM, M.Si.

OLEH :

NAUFAL DZAKI MUBAROK

NRP. 18.02.021



**POGRAM SARJANA TERAPAN PROGRAM STUDI
REHABILITASI SOSIAL POLITEKNIK
KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

2022

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Orang bilang ada kekuatan-kekuatan dahsyat yang tak terduga yang bisa timbul pada Samudra, pada gunung berapi dan pada pribadi yang tahu benar akan tujuan hidupnya”

(Pramoedya Ananta Toer, Rumah Kaca)

“Be yourself no matter what they say” (Sting, Englishman in New York)

Untuk mama dan bapa kupersembahkan tulisan yang tidak seberapa nilainya ini jikalau dibandingkan dengan tetesan keringat dan alunan doa dan harapanmu. Sewaktu-waktu nanti, biar kutunjukkan betapa luar biasanya anak ketigamu ini, meskipun tak seluar biasa torehan jasa dan kasih sayangmu.

ABSTRAK

NAUFAL DZAKI MUBAROK, 18.02.021. Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi. Dosen Pembimbing: SRI YUTI ISMUDIYATI dan AAM MUHARAM

Kondisi penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya atau NAPZA mengalami perkembangan setiap tahunnya, bukan hanya masalah peredaran serta penyalahgunaannya saja, melainkan terdapat masalah lainnya, salah satunya adalah ketika para korban penyalahguna NAPZA telah menyudahi masa rehabilitasinya, baik medis maupun sosial. Pasca rehabilitasi merupakan momen yang krusial bagi para Eks Korban Penyalahguna NAPZA, karena akan menghadapi masalah dan tantangan lain, salah satunya adalah penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan kunci bagi para Eks Korban Penyalahguna NAPZA untuk menghadapi kehidupan luar fasilitas rehabilitasi yang sebenarnya. Selain usaha untuk menyesuaikan diri sebagai Eks Korban Penyalahguna NAPZA, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan masa pasca pandemi Covid-19 yang sudah sekian tahun melanda dan membawa perubahan bagiperilaku dan aktivitas di masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Jumlah informan yang digunakan adalah empat orang, yakni para Eks Korban Penyalahguna NAPZA yang berjumlah tiga orang, serta satuorang tua dari salah satu Eks Korban Penyalahguna NAPZA. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan terdapat proses penyesuaian diri yang belum berjalanoptimal yakni, penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Para Eks Korban Penyalahguna NAPZA merasa khawatir dan takut untuk dapat berbaur kembali karena khawatir dapat bertemu dengan teman atau momen yang dapat membuatnyakembali *relapse*. Untuk mengatasi masalah tersebut diusulkan program “Support 4Us: Dukungan Sosial Bagi Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki”. Program tersebut diusulkan dengan tujuan untuk dapat membantu para Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi untuk dapat menyesuaikan diri, utamanya pada ranah penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Eks Korban Penyalahguna NAPZA, Masa Pasca Pandemi Covid-19

ABSTRACT

NAUFAL DZAKI MUBAROK, 18.02.021. The Adjustment of Ex-Drug Abuse Victims in the Post-Covid-19 Pandemic in Pasirkaliki Village, Cimahi City. Supervisor: YUTI SRI ISMUDIYATI and AAM MUHARAM

The condition of abuse of narcotics, psychotropic substances and other addictive substances or drugs develops every year, not only problems of circulation and abuse, but there are other problems, one of which is when the victims of drug abusers have finished their rehabilitation period, both medical and social. Post-rehabilitation is a crucial moment for Ex-Drug Abuse Victims, because they will face other problems and challenges, one of which is self-adjustment. Adjustment is an important key for ex-Drug Abuse Victims to face life outside the actual rehabilitation facility. In addition to efforts to adjust to being ex-drug abuse victims, they also have to adapt to the post-Covid-19 pandemic that has hit many years and brought changes to behavior and activities in the public. The method used is descriptive and qualitative. The number of informants used were four people, namely three former victims of drug abuse, and one parent of one of the former victims of drug abuse. Data collection techniques used in-depth interviews, observation, documentation studies and FGDs. The results showed that there was an adjustment process that had not run optimally, namely, adjustment to the social environment. Ex-Drug Abuse Victims are worried and afraid to be able to mingle again because they are worried that they will meet friends or a moment that can make them relapse again. To overcome this problem, a program called "Support 4 Us: Social Support for Ex Victims of Drug Abuse in Pasirkaliki Village is proposed". The program was proposed with the aim of being able to help former victims of drug abuse in Pasirkaliki Village, Cimahi City, to be able to adjust, especially in the realm of adjustment to their social environment.

Keywords: Adjustment, Ex-Drug Abuse Victims, Post-Covid-19 Pandemic

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Semesta Alam karena berkat limpahan karunia dan rahmat-Nya lah penulis dapat memparipurnakan skripsi ini dengan judul “Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi” dengan baik. Skripsi ini ditulis oleh penulis sebagai salah satu syarat dalam perjalanan memperoleh gelar Sarjana Terapan Rehabilitasi Sosial (S.Tr.Sos). Bak peribahasa terkenal, tiada gading yang tiada retak, penulis berkeyakinan masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam proses penelitian dan penyelesaian karya ini, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya serta meminta kepada para pembaca untuk dapat menyampaikan kritik atau saran yang dapat penulis jadikan sebagai pembelajaran di kemudian hari.

Penulis menghaturkan beribu terima kasih pada kedua orang tua, Bapak Cahyono dan Ibu Khopsah serta tiada pernah terlupa dua kakak saya Azis dan Farida yang senantiasa mensyiratkan doa dan dukungan kepada saya dalam setiap langkah proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

Dengan segala rasa hormat penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak- pihak yang tiada lelah senantiasa memberikan arahan serta dukungan bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada pihak-pihak tersebut penulis haturkan rasa hormat dan terima kasih yang tinggi

1. Bapak Moch. Zaenal Hakim, Ph.D selaku Ketua Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos)

Bandung beserta jajaran

2. Ibu Dr. Yuti Sri Ismudiyati, M.Si dan Bapak Drs. Aam Muharam, M.Si yang penuh rasa sabar dan tanggung jawab membimbing prosesi penelitian dan penyusunan skripsi.
3. Ibu Ella dan Bapak H. Dicky beserta keluarga besar Unit Layanan NAPZAdi Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi
4. Ibu Irniyati Samosir selaku dosen wali yang senantiasa memberikan motivasi. Beserta seluruh dosen Poltekesos Bandung yang penuh dengan tanggung jawab memberikan ilmu yang bermanfaat.
5. Seluruh informan yang telah membantu jalannya kelancaran proses penelitian dan penyusunan skripsi ini.
6. Sahabat terdekat saya, Rahajeng yang senantiasa membantu dan meluangkan waktunya selama proses pembuatan skripsi
7. Sahabat dan rekan saya di Tangerang, Rafi, Wisnu, Dini, Dewi, Mutiara Sani, Mutiara Syavira, Irma, Mawar, Dewi dan sahabat saya di Bandung Azis, Ivan, Yonatan, Anugrah, Zonya, Dona, Ajeng dan Dara.
8. Serta rekan-rekan saya yang tiada mampu saya sebutkan satu per satu.

Besar harapan penulis, skripsi dan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta dapat ditingkatkan dan dikembangkan di kemudian hari. Terima kasih sekali lagi penulis haturkan semoga kita semua senantiasa hidup dalam kebahagiaan dan kemerdekaan.

Bandung, 25 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | Error! Bookmark not defined. |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | iv |
| PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT | v |
| RIWAYAT HIDUP | vi |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| KATA PENGANTAR..... | x |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.5 Sistematika Penulisan..... | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 11 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 11 |
| 2.2 Tinjauan Konseptual | 13 |
| 2.2.1 Tinjauan Tentang Penyesuaian Diri | 14 |
| 2.2.2 Tinjauan Tentang Eks Korban Penyalahgunaan NAPZA | 26 |
| 2.2.3 Tinjauan Tentang Pandemi Covid-19..... | 28 |
| 2.2.4 Tinjauan Tentang Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat..... | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 37 |
| 3.1 Desain Penelitian | 37 |
| 3.2 Penjelasan Istilah | 37 |

| | | |
|-------|---|------------|
| 3.3 | Penjelasan Latar Penelitian..... | 38 |
| 3.4 | Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber..... | 39 |
| 3.5 | Teknik Pengumpulan Data | 41 |
| 3.6 | Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 42 |
| 3.7 | Teknik Analisa Data | 44 |
| 3.8 | Jadwal dan Langkah Penelitian | 46 |
| | BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 48 |
| 4.1 | Gambaran Lokasi Penelitian..... | 48 |
| 4.1.1 | Latar Belakang Wilayah | 48 |
| 4.1.2 | Kondisi Empiris Kasus Penyalahgunaan NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki | 51 |
| 4.2 | Hasil Penelitian..... | 52 |
| 4.2.1 | Karakteristik Informan | 52 |
| 4.2.2 | Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA terhadap Lingkungan Alamiah | 55 |
| 4.2.3 | Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA terhadap Lingkungan Sosialnya | 70 |
| 4.2.4 | Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA Pada Masa Pasca Pandemi Terhadap Dirinya Sendiri | 89 |
| 4.3 | Pembahasan Hasil Penelitian..... | 99 |
| 4.3.1 | Analisis Hasil Penelitian..... | 99 |
| 4.3.2 | Analisis Masalah..... | 104 |
| 4.3.3 | Analisis Kebutuhan..... | 109 |
| 4.3.4 | Identifikasi Sistem Sumber..... | 110 |
| | BAB V USULAN PROGRAM | 112 |
| 5.1 | Dasar Pemikiran | 112 |
| 5.2 | Nama Program..... | 114 |
| 5.3 | Tujuan Program | 114 |
| 5.4 | Sasaran Program | 115 |
| 5.5 | Sistem Partisipan dan Pengorganisasian Program..... | 115 |
| 5.6 | Metode dan Teknik..... | 118 |
| 5.7 | Kegiatan yang Dilakukan | 120 |

| | |
|--|------------|
| 5.8 Rancangan Anggaran Biaya | 128 |
| 5.9 Analisis Kelayakan Program | 130 |
| 5.10 Indikator Keberhasilan | 135 |
| BAB VI SIMPULAN DAN SARAN | 136 |
| 6.1 Simpulan | 136 |
| 6.2 Saran | 136 |
| 6.2.1 Saran Guna Laksana | 136 |
| 6.2.2 Saran Penelitian Selanjutnya | 137 |
| DAFTAR PUSTAKA | 138 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|------------|---|-----|
| Tabel 2. 1 | Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang | 12 |
| Tabel 3. 1 | Jadwal Proses Penelitian | 46 |
| Tabel 4. 1 | Data Penduduk Kelurahan Pasirkaliki Berdasarkan Usia..... | 49 |
| Tabel 4. 2 | Data Penduduk Kelurahan Pasirkaliki Berdasarkan Tingkat Pendidikan 50 | |
| Tabel 4. 3 | Rekapitulasi Karakteristik Informan | 55 |
| Tabel 4. 4 | Analisis Masalah Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA pada Masa Pasca Pandemi di Kelurahan Pasirkalik | 105 |
| Tabel 5. 1 | Susunan Kegiatan Program “Support 4 Us: Dukungan Sosial Bagi Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki” | 120 |
| Tabel 5. 2 | Susunan Acara Kegiatan Program Peningkatan Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi Pada Masa Pasca Pandemi..... | 126 |
| Tabel 5. 3 | Rencana Anggaran Biaya Pelaksanaan Program “Support 4 Us: Dukungan Sosial Bagi Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki” | 128 |
| Tabel 5. 4 | Analisis SWOT Pada Program “Support 4 Us: Dukungan Sosial Bagi Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki” | 133 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 4. 1 Peta Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi..... | 48 |
| Gambar 4. 2 Aktivitas Bekerja Informan “G” | 69 |
| Gambar 4. 3 Wawancara Dengan Informan “AR | 75 |
| Gambar 4. 4 Aktivitas Informan “G” di Masyarakat | 89 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 : Surat Permohonan Izn Penelitian dari Kampus..... | 141 |
| Lampiran 2 : Surat Rekomendasi Penelitian dari Badan Kebangsaan dan Politik Kota Cimahi | 142 |
| Lampiran 3 : Skenario Wawancara | 143 |
| Lampiran 4 : Pedoman Wawancara | 145 |
| Lampiran 5 : Skenario Observasi | 149 |
| Lampiran 6 : Pedoman Studi Dokumentasi | 151 |
| Lampiran 7 : Pedoman Observasi | 152 |
| Lampiran 8 : Skenario Studi Dokumentasi | 155 |
| Lampiran 9 : Transkrip Wawancara..... | 157 |
| Lampiran 10 : Dokumentasi..... | 175 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 9 Maret 2020 WHO (World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi global. Artinya, virus corona telah menyebar secara luas ke berbagai penjuru dunia. Adapun berdasarkan lansiran resmi Satuan Tugas Covid-19 melalui *website* resmi Satuan Tugas Covid-19 menggambarkan bahwa pandemi merupakan kondisi dimana sebuah wabah penyakit mampu menyebar dalam cakupan wilayah yang sangat luas, tak terkecuali Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengumumkan kasus pertama Covid-19 pada 2 Maret 2020. Semenjak hal tersebut terjadi, pemerintah menggalakan berbagai macam upaya untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan seperti isolasi, *social and physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Siregar, H.S et al., 2020).

Pandemi Covid-19 merupakan kondisi yang baru dialami oleh manusia pada era modern, terdapat banyak penyesuaian diri maupun kolektif yang dilakukan oleh tiap-tiap individu maupun kelompok. Menurut Schneider (Fajriana, Yulizar, Bahri, & Bakar 2020) Penyesuaian diri adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri. Pandemi Covid-

19 yang hampir berjalan selama lebih dari dua tahun lamanya, menuntut setiap individu maupun kelompok besar untuk dapat beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan yang baru. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh banyak orang di dunia, tak terkecuali di Indonesia merupakan sebuah proses yang tidak sebentar dan mengalami banyak sekalidynamika.

Kondisi Pandemi Covid-19 yang berjalan selama beberapa tahun dengan segala bentuk kebijakan yang dibentuk oleh pemerintah dalam rangka menghentikan penyebaran kasus Covid-19 yang “memaksa” masyarakat, baik individu maupun kelompok untuk hidup dan beradaptasi dengan kondisi yang baru atau kerap disebut sebagai “*New Normal*”. Perubahan-perubahan sosial selama pandemi amat sangat dapat dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan-perubahan tersebut tidak didapatkan secara cepat, melainkan melalui proses yang lamban dan hasil dari intensitas yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Dengan segala bentuk konsekuensi dan upaya yang dilakukan yang bagi sebagian orang merupakan hal yang sulit, terdapat individu-individu yang dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi yang terjadi. Sesuai dengan pendapat Hartinah (2008: 186), individu dapat melakukan penyesuaian diri dengan berbagai bentuk seperti menghadapi secara langsung, melakukan eksplorasi, *trial and error*, substitusi, menggali kemampuan diri, belajar, pengendalian diri, perencanaan yang cermat. Upaya penyesuaian diri bagi sebagian besar orang terlihat membuahkan

hasil setelah sekian tahun pandemi Covid-19 melanda dunia, terutama di Indonesia. Tepat memasuki periode pertengahan 2022 pemerintah mulai banyak melonggarkan peraturan-peraturan yang sebelumnya digunakan ketika pandemi Covid-19 berada pada puncaknya. Terdapat berbagai macam pelonggaran aturan yang dilakukan oleh pemerintah yang mana sebelumnya dinilai “mengikat” serta “memaksa” masyarakat hidup dalam kondisi yang baru. Pelonggaran tersebut dimaksudkan sebagai merespon kondisi Covid-19 yang mulai menunjukkan tren penurunan penularan baru dan masyarakat yang sudah melakukan vaksin Covid-19. Terdapat beberapa perubahan peraturan dari pemerintah seperti tidak adanya larangan untuk mudik pada Idul Fitri 2022, diperbolehkannya sejumlah kegiatan di dalam maupun luar ruangan dengan audiens yang banyak, serta pelonggaran aturan penggunaan masker serta perubahan-perubahan penting lainnya.

Kondisi Pandemi Covid-19 yang mulai menunjukkan grafis menurundari waktu-waktu sebelumnya membuat pemerintah membuat aturan baru atau melonggarkan aturan yang ada sebelumnya dimana secara langsung membuat perubahan-perubahan di masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya telah beradaptasi dan mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi Pandemi Covid-19 harus mulai “melepas” kebiasaan tersebut dan beralih ke kebiasaan seperti biasanya. Hal ini juga perlu dipersiapkan untuk menghindari *shock* terhadap kondisi yang setelah sekian lama dijalankan. Proses tersebut ialah penyesuaian diri yang mana merupakan proses dimana seseorang berusaha untuk menjadi sesuai dengan kondisi di sekitarnya.

Kondisi demikian juga dialami oleh beberapa golongan orang atau

kelompok yang ada di masyarakat, salah satunya adalah para Eks Korban Penyalahguna NAPZA. Eks Korban Penyalahguna NAPZA (KPN) merupakan orang-orang yang sudah menjalankan proses rehabilitasi baik medik maupun sosial akibat perilaku penyalahgunaan terhadap narkoba dan zat adiktif lainnya yang dilaksanakan di fasilitas rehabilitasi baik berbasis institusi maupun komunitas/masyarakat. Sama seperti masyarakat pada umumnya, para Eks Korban Penyalahguna NAPZA juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi pasca pandemi. Namun berbeda dengan kondisi pada masyarakat umum yang lain, para Eks Korban Penyalahguna NAPZA juga harus menyesuaikan diri dengan statusnya sebagai Eks Korban Penyalahguna NAPZA dengan segala latar belakang dan masalah lain yang dihadapainya, seperti kehilangan mata pencaharian, kesepian serta kemungkinan mengalami *relapse* atau kekambuhan kembali terhadap penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Para Eks Korban Penyalahguna NAPZA harus menghadapi fase terpenting dalam proses rehabilitasinya, yakni fase pasca-rehabilitasi. Pada fase ini para Eks-Korban Penyalahguna NAPZA “dipaksa” untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*adaptation*) dan atau lingkungan yang akhirnya dapat menyesuaikan dengan dirinya (*adjustment*).

Bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh para Eks Korban Penyalahguna NAPZA pada masa pasca pandemi adalah menyesuaikan diri dengan kebiasaan selama pandemi melanda dengan ketika pandemi telah dinyatakan masuk pada fase aman oleh pemerintah. Hal ini penting diketahui karena pandemi dengan segala bentuk pengaruh dan dampaknya telah banyak memberikan perubahan terutama perubahan dalam berperilaku sehari-hari. Intensitas tersebut membuat

orang-orang telah “terbiasa” dengan situasi pandemi dengan segala bentuk dinamikanya. Setelah pandemi berakhir dan masuk dalam fase transisi bebas terhadap pandemi, masyarakat utamanya para Eks Korban Penyalahguna NAPZA harus kembali menyesuaikan diri dengan kondisi yang kembali berbeda. Pandemi selama sekian tahun membuat banyak perubahan perilaku di masyarakat. Perubahan perilaku tersebut diakibatkan tuntutan terhadap kondisi yang sedang melanda. Salah satu dampak pandemi yang terasa adalah perubahan perilaku dan kebiasaan masyarakat yang selama pandemi hampir sebagian besar dilakukan secara daring atau *online* yang berakibat pada timbulnya perilaku santai. Hal tersebut mengalami perubahan setelah pandemic Covid-19 dinyatakan masuk fase aman yang membuat pola perilaku di masyarakat dituntut kembali serba praktis dan cepat. Hal tersebut memerlukan proses penyesuaian diri, utamanya bagi para Eks Korban Penyalahguna NAPZA

Berdasarkan hal tersebut, akibat proses penyesuaian diri yang tidak baik oleh para Eks-Korban Penyalahguna NAPZA pada masa pasca pandemi memiliki dampak yang krusial dan patut untuk mendapatkan perlakuan serta tindakan khusus. Apabila hal tersebut tidak ditangani maka terdapat berbagai macam kemungkinan seperti kesepian, yang diakibatkan tidak adanya dukungan baik dari orang-orang terdekat ataupun kelompok sebaya dan pengelola program pasca-rehabilitasi, pengucilan yang diakibatkan stigma yang diperoleh oleh Eks-Korban Penyalahguna NAPZA pasca melewati program rehabilitasi bahkan adanya tindakan, *relapse* dimana menurut Nasution (2007 : 88) beberapa penyebab dari adanya *relapse* adalah kepribadian yang tidak kuat akan perubahan serta kepribadian yang tidak

memiliki perlindungan dari keluarga maupun dukungan sebayanya. Peran pekerja sosial khususnya pekerja sosial dalam setting adiksi akan sangat banyak memberikan manfaat bagi proses penyesuaian diri eks Korban Penyalahguna NAPZA di masyarakat. Dengan melakukan pendekatan yang holistik, dimana bukan hanya bersama dengan eks Korban Penyalahguna NAPZA itu sendiri namun juga mengajak peran aktif keluarga, lingkungan dan unsur masyarakat untuk terlaksananya penyesuaian diri eks Korban Penyalahguna NAPZA yang juga membangun masyarakat yang integratif dan inklusif.

Hal tersebut yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk dapat meneliti penyesuaian diri eks korban penyalahguna NAPZA, utamanya pada masa pasca pandemi seperti sekarang ini. Masa peralihan dari pandemi hingga pasca pandemi memiliki perubahan yang signifikan serta juga berdampak secara krusial bagi para korban penyalahguna NAPZA seperti adanya kecenderungan perilaku *relapse* atau kekambuhan terhadap penyalahgunaan NAPZA akibat dari kembali normalnya mobilitas dan aktivitas masyarakat sehingga memungkinkan eks korban penyalahguna NAPZA kembali bersinggungan dengan pihak atau situasi yang menjadi *trigger* dari perilaku *relapse*. Berdasarkan hal tersebut peneliti menilai bahwa penyesuaian diri eks korban penyalahguna NAPZA pada masa pandemi harus mendapat perhatian dari mulai dari keluarga, masyarakat serta pemerintah untuk menghindari dampak buruk setelahnya, seperti timbulnya perilaku *relapse*.

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Kelurahan Pasirkaliki yang berada di wilayah Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. Latar belakang dipilihnya lokasi tersebut adalah karena berdasarkan data kualitatif yang didapatkan

oleh peneliti, menunjukkan bahwa di Kelurahan Pasirkaliki memiliki satu unit di Kelurahan Pasirkaliki yang memberikan pelayanan dukungan sosial bagi eks korban penyalahguna NAPZA yang mencakup wilayah Bandung Raya. Aktivitas layanan dukungan sosial tersebut telah berjalan sejak 2014. Saat ini terdapat 7 orang penerimalayanan dukungan sosial yang mendapatkan dukungan dan bantuan dari Unit Layanan NAPZA Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi tersebut, bukan hanya dengan menggandeng profesional, namun juga menghadirkan dan mendorong sikap aktif dari unsur masyarakat sekitar. Selain itu menurut keterangan yang didapat, pada 2007 dan 2014 di temukan pabrik pengolahan obat-obatan illegal di Kelurahan Pasirkaliki. Selain itu berdasarkan data yang dimiliki oleh Unit Layanan NAPZA Kelurahan Pasirkaliki terjadi kenaikan angka kenakalan anak dan remaja yang berkaitan dengan penyalahgunaan obat dan alkohol selama pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dibuat oleh penulis tersebut, didapat rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Karakteristik Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana Eks Korban Penyalahguna NAPZA i Kelurahan Pasirkaliki Dapat Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Alamiahnya Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19?
3. Bagaimana Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Pasirkaliki Dalam Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Sosialnya Pada Masa Pasca Pandemi

Covid-19?

4. Bagaimana Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Dalam Menyesuaikan Diri Dengan Diri Sendiri Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai oleh peneliti dari proses penelitian ini adalah dapat mengetahui gambaran secara umum bagaimana kondisi penyesuaian diri eks korban penyalahguna NAPZA pada masa pasca pandemi Covid-19. Sedangkan tujuan khusus dari adanya proses penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Mengetahui Karakteristik Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19
2. Mengetahui Kemampuan Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Dalam Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Alamiahnya Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19
3. Mengetahui Kemampuan Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Dalam Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan Sosial Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19
4. Mengetahui Kemampuan Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Dalam Menyesuaikan Diri Dengan Diri Sendiri Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dari penulis mengenai Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Selain itu hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan edukasi mengenai kondisi dan situasi pada penyesuaian diri pada eks korban penyalahguna NAPZA. Serta penulis senantiasa berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan manfaat bagi penulis dalam memahami dan mempelajari lebih mendalam tentang penyesuaian diri eks korban penyalahguna NAPZA. Selain itu secara praktis, proses penelitian ini mampu menjadi ajang mengaplikasikan ilmu yang didapat selama menjalani proses perkuliahan.
2. Memperoleh gambaran bagi penulis tentang upaya-upaya yang harus dilakukan oleh eks korban penyalahguna NAPZA dalam melakukan proses penyesuaian diri.
3. Memberikan dukungan bagi eks korban penyalahguna NAPZA untuk tetap beraktifitas secara positif, produktif dan berdampak baik bagi diri sendiri dan masyarakat.
4. Memberikan sumbangan pemikiran bagi praktik pekerjaan sosial profesional utamanya pada setting adiksi mengenai penyesuaian diri eks korban penyalahguna NAPZA.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, memuat tentang penelitian terdahulu, tinjauan tentang penyesuaian diri, tinjauan tentang eks korban penyalahguna NAPZA, tinjauan tentang pandemi Covid-19, tinjauan tentang pekerjaan sosial adiksi **BAB III METODE PENELITIAN**, memuat tentang desain penelitian, deskripsi latar penelitian dan sumber data, sumber daya dan cara menentukan sumber daya, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang hasil penelitian serta pembahasan tentang gambaran lokasi penelitian, karakteristik responden, analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan dan analisis sistem sumber.

BAB V USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana, metode dan teknik, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan program.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang hasil akhir penelitian mencakup kesimpulan serta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari pemaparan penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui posisi penelitian dan menjelaskan perbedaannya juga sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama merupakan penelitian mengenai Penyesuaian Diri Remaja Korban Penyalahgunaan NAPZA Dalam Rehabilitas Sosial di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Galih Pakuan” Putat Nutug- Bogor yang merupakan tugas akhir dari Sabatani Ayu Sentani pada 2016. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penyesuaian diri remaja korban penyalahgunaan NAPZA dalam rehabilitasi sosial di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Galih Pakuan” Putat Nutug serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat penyesuaian diri pada remaja korban penyalahgunaan NAPZA dalam rehabilitasi sosial di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) “Galih Pakuan” Putat Nutug-Bogor.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah penelitian mengenai Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Religiusitas Pada Penyalahguna Narkoba di BRSKP NAPZA “Insyaf” Sumatera Utara yang merupakan karya Jessica Nissi Pangaribuan pada 2020. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis kuantitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada

hubungan positif antara religiusitas dan penyesuaian diri dengan asumsi semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi proses penyesuaian diri tersebut.

Penelitian terdahulu lain yang turut menjadi acuan pada penelitian ini ialah penelitian mengenai Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKSA) oleh Youri Al-Kayyis pada 2021. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis data sekunder. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui beberapa hal seperti 1) karakteristik anak asuh 2) penyesuaian diri anak asuh terhadap lingkungan alamiah 3) penyesuaian diri anak asuh terhadap lingkungan sosial 4) penyesuaian diri anak asuh terhadap diri sendiri dan 5) penyesuaian diri anak asuh terhadap ketegangan konflik dan frustrasi yang dialaminya di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

| No | Peneliti | Judul dan Tahun | Teori yang Digunakan | Metode | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--------------------------------------|------------------------------|--|--|
| 1 | Sabatani Ayu Sentani (Mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) | Penyesuaian Diri Remaja Korban Penyalahgunaan NAPZA Dalam Rehabilitasi Sosial Di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) "Galih Pakuan" Putat Nutug-Bogor, 2016 | Penyesuaian Diri oleh Schneider 1964 | Metode penelitian kualitatif | <ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan variabel penelitian yang penyesuaian diri b. Menggunakan aspek-aspek penyesuaian diri c. Menggunakan metode penelitian kualitatif | <ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan objek penelitian remaja b. Berlokasi di Panti Sosial Pamardi Putra |

| | | | | | | |
|---|--|--|---|--|--|--|
| 2 | Jessica Nisi Pangaribuan, Universitas Prima - Medan | Penyesuaian Diri Ditinjau Dari Religiusitas Pada Penyalahguna Narkoba di BRSKP NAPZA “Insyaf” Sumatera Utara, 2020 | Penyesuaian Diri oleh Schneider 1964 Penyesuaian diri oleh Hurlock 1997 | Metode Penelitian Kualitatif | a. Menggunakan variable penelitian penyesuaian diri b. Menggunakan aspek- aspek penyesuaian diri c. Menggunakan metode penelitian kualitatif | a. Menggunakan objek penelitian Korban Penyalahguna NAPZA b. Berlokasi di BRSKPN Insyaf Medan |
| 3 | Youri Alkayyis (Mahasiswa Poli- teknik Kesejahteraan Sosial Bandung) | Penyesuaian Diri Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), 2021 | Penyesuaian diri oleh Schneider 1964 | Metode Penelitian Analisis Data Sekunder | a. Menggunakan variable penelitian penyesuaian diri b. Menggunakan aspek- aspek penelitian penyesuaian diri | a. Menggunakan objek penelitian anak b. berlokasi di LKSA c. Menggunakan penelitian analisis data sekunder |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan dalam penulisan penelitian. Penelitian yang saat ini dilakukan oleh peneliti merupakan hal yang lain dan bertujuan untuk memperkaya informasi mengenai Penyesuaian eks Korban Penyalahgunaan NAPZA Pada Masa Pasca Pandemi di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi

2.2 Tinjauan Konseptual

Penyesuaian diri merupakan bentuk aktivitas yang harus dilakukan oleh setiap orang untuk dapat bertahan hidup serta melakukan aktualisasi diri dan menunjukkan eksistensi dari seseorang. Namun oleh karena dipengaruhi oleh kondisi dan situasi, seperti yang sudah terjadi selama beberapa tahun terakhir. Pandemi Covid-19 cukup membuat kehidupan sosial seseorang atau kelompok menjadi berubah. Ketika Pandemi Covid-19 mereda, kebiasaan sosial individu atau

kelompok yang awalnya sudah mulai terbiasa dengan situasi Pandemi kembali lagi harus mengalami perubahan. Hal tersebut berakibat adanya tingkah laku serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistik dan agresif (Schneider dalam Hartinah 2008: 186). Sama seperti orang-orang pada umumnya, para eks korban penyalahguna NAPZA, mesti melakukan penyesuaian diri akibat pandemi Covid-19, selain itu eks korban penyalahguna NAPZA pula harus melakukan penyesuaian diri kembali dengan kondisi yang berkaitan dengan penyalahgunaannya terhadap obat-obatan. Setelah pandemi Covid-19 dimana hampir semua aktivitas dan mobilitas kembali berjalan dengan normal, hal tersebut berbeda dengan masa ketika pada pandemic Covid-19 masih merebak dimana banyak pembatasan gerak dan aktivitas. Dengan situasi yang kembali normal, muncul kekhawatiran akan kembali bersinggungan dan terjalin kontak dengan *trigger* para eks korban penyalahguna NAPZA yang dapat memungkinkan potensi timbulnya *relapse* Tinjauan Tentang Penyesuaian

2.2.1 Tinjauan Tentang Penyesuaian Diri

2.2.1.1 Definisi Penyesuaian Diri

Seperti dikemukakan oleh Alex Sobur (2011 : 527) bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses yang dinamik yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapat hubungan yang lebih serasi antara dirinya dengan lingkungannya. Menurut Schneider (Fajriana, Yulizar, Bahri, & Bakar, 2020) Penyesuaian diri adalah suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia

tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri.

Sedangkan menurut Hurlock dalam Psikologi Perkembangan (2008) menjelaskan bahwa penyesuaian diri secara lebih umum, yaitu apabila seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum ataupun terhadap kelompoknya, dan individu memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti individu diterima oleh kelompok atau lingkungannya.

Penjelasan mengenai penyesuaian diri yang dikemukakan oleh sejumlah ahli diatas menunjukkan sebuah kesamaan dimana penyesuaian diri merupakan sebuah upaya atau proses dari dalam diri manusia itu sendiri untuk mencoba menyeleraskan antara dirinya dengan kondisi eksternal. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa seseorang tersebut memiliki relasi dan interaksi yang positif dengan lingkungan sekitarnya. W.A. Gerungan dalam buku Alex Sobur juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri diartikan secara luas, dimana hal tersebut dapat diartikan sebagai perubahan diri sesuai dengan lingkungannya ataupun mengubah lingkungan sesuai dengan kondisi (keinginan) dirinya. Bentuk penyesuaian diri yang pertama disebut sebagai penyesuaian diri yang *autoplastis* (auto=sendiri, plastis=dibentuk) serta bentuk penyesuaian diri yang kedua disebut sebagai *aloplastis* (alo=yang lain, plastis=dibentuk). Berdasarkan hal tersebut, terdapat bentuk penyesuaian diri yang aktif, dimana kita dapat memberikan pengaruh bagi lingkungan namun juga terdapat bentuk penyesuaian diri yang pasif, dimana segala perilaku kita merupakan perilaku lingkungan sekitar.

Berdasarkan penjelasan mengenai penyesuaian diri yang dikemukakan oleh sejumlah ahli diatas menunjukkan sebuah kesamaan dimana penyesuaian diri

merupakan sebuah upaya atau proses yang kontinyu atau berjalan secara terus menerus dari dalam diri manusia itu sendiri untuk mencoba menyeleraskan antara dirinya dengan kondisi eksternal. Namun dalam kasus tertentu, terdapat kondisi dimana lingkungan seseoranglah yang akhirnya menyesuaikan kondisi dari seseorang tersebut. Namun demikian kedua hal tersebut sama-sama memiliki tujuan yakni terciptanya interaksi dan relasi yang positif di dalam satu lingkungan masyarakat.

2.2.1.2 Faktor Dari Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (dalam Noviana, 2010) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah sebagai berikut;

1. Faktor Fisiologis:

Seringkali kondisi fisik berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri. Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah:

- a. hereditas dan konstitusi fisik
- b. sistem utama tubuh dan,
- c. kesehatan fisik

2. Faktor Psikologis

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri sendiri seperti pengalaman , hasil belajar , kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dan juga konsep diri.

a. Pengalaman

Pengalaman yang mempunyai arti dalam penyesuaian diri yang

menyenangkan atau pengalaman yang traumatik (menyusahkan). Pengalaman yang menyenangkan seperti mendapat hadiah dari suatu kegiatan, cenderung akan menimbulkan proses penyesuaian diri yang baik. Sebaliknya pengalaman yang traumatis (menyusahkan) akan menimbulkan penyesuaian diri yang keliru.

b. Belajar

Belajar merupakan suatu faktor yang fundamental dalam proses penyesuaian diri. Hal ini karena melalui belajar, pola-pola respon yang membentuk kepribadian yang berkembang. Sebagian besar respon dan ciri-ciri kepribadian lebih banyak di peroleh dari proses belajar daripada di peroleh secara di wariskan;

c. Determinasi diri\Determinasi diri mempunyai fungsi penting dalam proses penyesuaian diri, karena berperan dalam pengendalian arah dan pola penyesuaian diri. Keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam mengarahkan dan mengendalikan dirinya, meskipun sebetulnya asituasi dan kondisi tidak memungkinkan bagi penyesuaian diri.

d. Faktor konflik

Pengaruh konflik terhadap perilaku bergantung pada sifat konflik itu sendiri. Sebenarnya beberapa konflik dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kegiatan dan penyesuaian dirinya. Ada yang mengatasi konfliknya dengan cara meningkatkan usaha ke arah pencapaian tujuan yang menguntungkan bersama secara sosial, akan tetapi adapula orang yang

memecahkan konflik dengan melarikan diri sehingga menimbulkan gejala-gejala neurotis.

e. Konsep diri

Konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks diri keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut.

2.2.1.3 Karakteristik Penyesuaian Diri

Menurut Enung Fatimah (2010) menyatakan bahwa terdapat dua karakteristik pada penyesuaian diri, yaitu penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah:

1. Penyesuaian Diri yang Positif

Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut: 1) tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan, 2) tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah, 3) tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, 4) memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya, 5) mampu belajar dari pengalaman, 6) bersikap realistic dan objektif.

2. Penyesuaian Diri yang Salah

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional, sikap yang tidak realistic, membabi buta, dan sebagainya. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yakni reaksi bertahan, reaksi

menyerang dan reaksi melarikan diri. Penyesuaian diri yang salah ini dianggap kegagalan seseorang individu dalam melakukan penyesuaian diri.

Karakteristik penyesuaian diri dapat disimpulkan bahwa terdapat dua karakteristik berbeda yaitu penyesuaian diri yang positif yaitu individu yang tergolong mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan penyesuaian diri yang salah yaitu kegagalan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan baik yang ditandai dengan tiga reaksi yang salah yaitu reaksi bertahan, reaksi menyerang dan reaksi melarikan diri.

Terdapat beberapa karakteristik penyesuaian diri, Schneider dalam Alex Sobur (2003) menegaskan bahwa penyesuaian yang normal memiliki karakteristik lain:

1. *Absence of excessive emotionality* (terhindar dari ekspresi emosi yang berlebihan, merugikan, tidak mampu mengontrol diri)
2. *Absence of psychological mechanism* (terhindar dari mekanisme- mekanisme psikologis, seperti rasionalisasi, agresi, kompensasi, dll)
3. *Absence of the sense of personal frustration* (terhindar dari perasaan frustrasi atau kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya)
4. *Rational deliberation and self-direction* (memiliki pertimbangan rasional, yaitu mampu memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang matang dan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang akan diambil)
5. *Ability to learn* (mampu belajar, mampu mengembangkan dirinya dalam upaya memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah)
6. *Utilization of past experience* (mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu)

bercermin ke masa lalu yang baik terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik)

7. *Realistic, objective, attitude* (mampu mencerminkan kenyataan yang dihadapi secara wajar, mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasari oleh prasangka buruk, selain itu juga memiliki etika atau tangkalah laku yang sesuai).

2.2.1.4 Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Gunarsa dalam Alex Sobur (2011) bentuk-bentuk penyesuaian diri dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu:

1. *Adaptive*

Bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* sering dikenal dengan istilah dengan adaptasi. Bentuk penyesuaian diri ini lebih bersifat badani. Artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Pada dasarnya, pengertian luas mengenai proses penyesuaian diri itu terbentuk sesuai dengan lingkungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu, tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan dari luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Dengan kata lain, seorang individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan kelompok.

2. *Adjustment*

Bentuk penyesuaian diri yang lain yaitu *adjustment*. *Adjustment* merupakan bentuk penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang secara sendiri ataupun

berkelompok setelah terjadi perubahan sosial yang tidak sejalan dengan unsur kebudayaan masyarakat, sehingga hal ini dapat berdampak pada ketidakseimbangan. Oleh karena itulah memerlukan penyesuaian agar dianggap pulih kembali sesuai dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat.

Konteks masyarakat yang siap melakukan penyesuaian (*adjustment*) adalah masyarakat bersistem sosial terbuka, siap terhadap perubahan, dan cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi sehingga bisa menghadapi dan menyesuaikan dirinya dalam proses perubahan sosial.

2.2.1.5 Proses Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang memiliki tingkat kesukaran dan kesulitan yang berbeda-beda bagi setiap orang. Sulitnya sebuah proses penyesuaian diri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik faktor eksternal maupun internal dari dalam diri seseorang. Namun kesulitan serta kesukaran tersebut juga merupakan bagian penting dari sebuah proses penyesuaian diri, karena penyesuaian diri merupakan kegiatan yang berjalan panjang (*life-long process*), untuk itu setiap orang harus kuat dalam proses penyesuaian diri agar mencapai kehidupan yang seimbang serta menghindari sebuah kondisi dimana seseorang dianggap tidak dapat menyesuaikan diri (*maladaptive*).

Menurut Schneider dalam Alex Sobur (2011) proses penyesuaian diri melibatkan tiga unsur yakni: (1) Motivasi; (2) Sikap terhadap realitas; (3) Pola penyesuaian diri. Sedangkan menurut Sunarto dalam Enung Fatimah (2010) proses penyesuaian diri memiliki beberapa proses yakni:

1. Mula-mula individu di satu sisi merupakan dorongan keinginan untuk

memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya dan satu sisi lain mendapat peluang atau tuntutan dari luar dirinya

2. Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan perasaan.
3. Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya.
4. Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan dan ketakutan.
5. Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.
6. Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat dengan harkat dan martabat manusia serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.
7. Kesanggupan merespon suatu frustrasi, konflik, dan stress secara wajar, sehat dan profesional, dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga mendapatkan manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.
8. Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya dapat bersifat murni sehingga sanggup memperbaiki tindakan-tindakan yang sudah tidak sesuai lagi.
9. Bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungannya serta selaras dengan hak dan kewajibannya.

10. Secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan segala sesuatu di luar dirinya sehingga tidak pernah merasa kesepian.

2.2.1.6 Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Alex Sobur dalam Psikologi Umum (2011:527) berpendapat bahwa pada dasarnya proses penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungannya. Lingkungan penyesuaian diri disini mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan dan melingkupi individu yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan ragadalam kehidupan. Lingkungan tersebut menurut Alex Sobur pada buku yang samadisebutkan yakni diantaranya:

1. Lingkungan Alamiah

Lingkungan alamiah merupakan kondisi yang melingkupi seorang individu yang bersifat alami serta vital keberadaanya bagi individu tersebut. Lingkungan alamiah dari individu tersebut diantaranya adalah seperti tempat dimana ia tinggal, serta pakaian yang ia kenakan serta kondisi dimana ia dapat makan untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

Apabila ditinjau dari pengertian tersebut lingkungan alamiah juga merupakan kondisi primer dari seseorang/individu seperti sandang, pangan dan papan. Penyesuaian diri dengan lingkungan alamiah merupakan bentuk penyesuaian diri apakah seseorang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan dimana ia bertempat tinggal, pakaian yang ia kenakan maupun jenis makanan yang ia konsumsi. Contohnya adalah: seorang eks Korban Penyalahguna NAPZA yang sudah sekianlama menjalani fase rehabilitasinya di IPWL atau

Balai Rehabilitasi serta menjalani hari-harinya sebagai Penerima Manfaat dan telah menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiah disana dengan segala kondisi dan fasilitasnya, harus kembali ke rumah serta lingkungannya yang berbeda dari segi tempat tinggal, pakaian serta makanan yang akan ia konsumsi.

2. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yaitu lingkungan yang berkaitan erat dengan kondisi sosial budaya masyarakat dimana seorang individu tersebut tinggal. Kondisi lingkungan sosial juga mencakup adat istiadat, aturan serta norma yang mengatur bagaimanahubungan antar sesama individu.

Lingkungan sosial merupakan tempat dimana seorang individu akan tinggal dan menjalin interaksi dengan orang lain, idealnya sebuah lingkungan sosial memiliki aturan atau norma baik tertulis maupun tidak tertulis yang akan mengikat anggotadari lingkungan sosial tersebut. Namun seperti yang telah peneliti singgung padabagian proses penyesuaian diri dimaan penyesuaian diri merupakan proses yang memiliki tingkat kesukaran yang berbeda bagi tiap orangnya, dengan demikian tidak semua orang akan berhasil secara cepat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, karena dalam diri seseorang pun bisa saja memiliki nilai dan kebiasaan yang ia anggap benar dan berbeda dengan nilai dan kebiasaan yang ada di sebuah lingkungan sosial. Contohnya adalah, Korban Penyalahguna NAPZA merupakan salah satu kelompok *hiden* dimana keberadaannya sulit untuk dideteksi. Menjadi Eks Korban Penyalahguna NAPZA yang tinggal di masyarakat merupakan sesuatu yang sulit karena meskipun ia telah melalui fase rehabilitasi seringkali

masyarakat akan terus memberikan cap buruk bagi orang tersebut. Sedangkan Eks Korban Penyalahguna NAPZA pun harus tinggal di lingkungan tersebut, sesuai pengertian dimana penyesuaian diri merupakan kemampuan untuk membentuk hubungan yang saling memuaskan, maka baik lingkungan sosial tadidengan Eks Korban Penyalahguna NAPZA tersebut akan melakukan proses tersebut.

3. Manusia itu sendiri (*the self*)

Proses penyesuaian diri juga berkaitan erat dengan individu itu sendiri sebagai “pelaku” penyesuaian diri. Hal ini terjadi karena ia lah yang akan nanti menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*adaptation*) ataupun lingkungan yang akan menyesuaikan terhadap dirinya (*social adjustmen*) kedua hal ini membutuhkan kemampuan sebagai individu yang seharusnya mampu mempelajari bagaimana cara mengatur, menguasai, mengendalikan keinginan serta tuntutan apabila keinginan tersebut tidak patut, tidak masuk akal atau tidak dapat diterima.

Seseorang individu dalam berperilaku hendaknya mengalami proses berpikirterlebih dahulu untuk dapat menimbang perilaku yang akan ia lakukan benar atautidak atau akan sesuai dengan norma dan aturan dimana ia berada atau tidak. Contohnya adalah: sebagai Korban Penyalahguna NAPZA pasti memiliki nilai yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya yang tidak menggunakan narkoba, para korban penyalahguna NAPZA menganggap narkotika merupakan hal yang wajar untuk digunakan bahkan menjadi kebutuhan sedangkan masyarakat umumnya menganggap bahwa narkotika

merupakan barang terlarang untuk digunakan. Hal tersebutlah yang merupakan penyesuaian diri dengan dirinya sendiri sebagai manusia.

Teori yang dikemukakan oleh Alex Sobur dalam Psikologi Umum (2011) digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan proses penelitian mengenai penyesuaian diri Eks Korban Penyalahgunaan NAPZA pada Masa Pasca Pandemi Covid-19 di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi.

2.2.2 Tinjauan Tentang Eks Korban Penyalahgunaan NAPZA

Berdasarkan lansiran resmi dari intelresos.kemensos.go.id, Korban Penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang menggunakan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya diluar pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang. Berdasarkan situs yang sama terdapat beberapa kriteria seseorang dapat disebut sebagai korban penyalahgunaan NAPZA, yakni:

Seseorang (laki-laki / perempuan) yang pernah menyalahgunakan narkotika, psikotropika, dan zat-zat adiktif lainnya baik dilakukan sekali, lebih dari sekali atau dalam taraf coba-coba;

- 1) Secara medik sudah dinyatakan bebas dari ketergantungan obat oleh dokter yang berwenang;
- 2) Tidak dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya, Korban Penyalahgunaan NAPZA adalah seseorang yang tidak sengaja menggunakan NAPZA karena dibujuk, diperdaya, ditipu, dipaksa, dan/atau

diancam untuk menggunakan NAPZA. Sedangkan apabila disesuaikan dengan kata eks, dapat diartikan sebagai orang-orang yang telah berhenti atau tidak lagi menyalahgunakan obat-obatan yang mana hal tersebut dibuktikan dengan proses rehabilitasi baik sosial maupun medis.

Menurut Permensos Nomor 7 Tahun 2021 rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan peraturan tersebut, terdapat beberapa sasaran program rehabilitasi sosial, satu diantaranya adalah korban penyalahguna NAPZA. Tujuan dari proses rehabilitasi adalah memulihkan keberfungsian sosial seseorang, dalam hal ini adalah Eks Korban Penyalahguna NAPZA. Adapun keberfungsian sosial menurut peraturan yang sama adalah suatu kondisi yang memungkinkan individu, keluarga, kelompok dan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan hak dasarnya, melaksanakan tugas dan peranan sosialnya, serta masalah dalam kehidupannya.

Berdasarkan Permensos Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Standar Rehabilitasi Sosial Bagi Korban Penyalahguna NAPZA, terdapat tempat yang mengakomodir kegiatan dan proses rehabilitasi sosial bagi Korban Penyalahguna NAPZA, diantaranya adalah Lembaga Rehabilitasi Sosial bagi korban penyalahguna NAPZA yang merupakan lembaga milik negara maupun masyarakat yang melaksanakan proses refungsionalisasi kembali bagi korban penyalahguna NAPZA. Selain itu juga terdapat IPWL atau Institusi Penerima Wajib Lapor adalah pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, atau lembaga rehabilitasi medis dan/atau sosial yang ditunjuk oleh pemerintah.

2.2.3 Tinjauan Tentang Pandemi Covid-19

WHO (World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Artinya, virus corona telah menyebar secara luas di dunia. Istilah pandemi terkesan menakutkan tapi sebenarnya itu tidak ada kaitannya dengan keganasan penyakit tapi lebih pada penyebarannya yang meluas. Ingat, pada umumnya virus corona menyebabkan gejala yang ringan atau sedang, seperti demam dan batuk, dan kebanyakan bisa sembuh dalam beberapa minggu. Tapi bagi sebagian orang yang berisiko tinggi (kelompok lanjut usia dan orang dengan masalah kesehatan menahun, seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, atau diabetes), virus corona dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius. Kebanyakan korban berasal dari kelompok berisiko itu.

2.2.3.1 Dampak Pandemi

Pandemi Covid-19 merupakan periode sulit yang dirasakan oleh banyak negara, tidak terkecuali bagi Indonesia. Kondisi pandemi membuat pemerintah pusat maupun daerah mengeluarkan berbagai macam kebijakan yang “memaksa” masyarakat mengurangi berbagai macam kegiatan dan mobilitas yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan di masyarakat. Pembatasan kegiatan dan mobilitas serta karantina wilayah yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka memutus angkapersebaran dan penularan Covid-19 bagai pedang bermata dua. Pada satu sisi kebijakan tersebut harus dilakukan untuk menghentikan persebaran dan penularan

Covid-19 namun pada sisi yang lain kebijakan tersebut juga memberikan dampak buruk bagi sektor perekonomian, baik ekonomi makro maupun mikro. Kondisi tersebut

terjadi dalam waktu yang cukup lama sehingga menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di wilayah yang mengalami pandemi Covid-19 (Chaplyuket al., 2021; McKibbin & Fernando, 2020). Kondisi perekonomian yang mengalami penurunan memberikan dampak-dampak lain, seperti dampak sosial bagi sebagian orang.

2.2.3.2 Kondisi Pasca Pandemi Covid-19

Setelah selama kurang lebih 2 tahun lamanya Covid-19 melanda sebagian besar negara di dunia, utamanya Indonesia dengan berbagai macam dampak dan kondisi setelahnya, pemerintah resmi melonggarkan beberapa kebijakan terkait pengendalian Covid-19 seperti penggunaan masker dan pembatasan mobilitas dan aktivitas. Setelah adanya pencabutan dan pelonggaran tersebut, masyarakat kembali pada kebiasaan yang sudah ada sebelumnya. Namun demikian juga, masyarakat belum dapat terbiasa dan beradaptasi secara langsung dengan kondisi setelah pandemi karena pandemi yang telah sekian lama membekas dalam kehidupan masyarakat luas.

2.2.4 Tinjauan Tentang Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat

Berdasarkan puspensos.kemensos.go.id, RBM diartikan sebagai upaya untuk memulihkan keberfungsian orang yang mengalami gangguan atau hambatan, baik secara fisik, mental, psikologis, maupun sosial, dengan bertumpu pada peran keluarga dan kelompok masyarakat, serta mendayagunakan berbagai prakarsa, potensi, dan sumber daya masyarakat.

Merujuk pada Permensos Nomor 26 tahun 2012 maka RBM mempunyai peranan strategis dalam memperluas jangkauan pelayanan dan mewujudkan masyarakat sadar terhadap bahaya penyalahgunaan NAPZA dan dampaknya. Oleh sebab itu Konsep utama

RBM dalam penanggulangan penyalahgunaan NAPZA adalah pemberdayaan masyarakat, artinya pelayanan rehabilitasi yang diberikan kepada korban penyalahguna NAPZA di dalam keluarga dan masyarakatnya sendiri dengan memanfaatkan potensi yang ada di dalam masyarakat sehingga RBM dapat dianggap sebagai wadah bagi masyarakat dalam memutus mata rantai penyalahgunaan NAPZA.

2.2.4.1 Relevansi Pekerjaan Sosial dengan Korban Penyalahguna NAPZA

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pertolongan kemanusiaan memberikansumbangan yang cukup besar terhadap setiap upaya yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Melalui bantuan profesi pekerjaan sosial diharapkan agar mereka mampu untuk memecahkan masalahnya maupun yang ada pada lingkungan sekitarnya dan meningkatkan kesejahteraannya.

Zastrow menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi secara sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut *National Association of Social Worker (NASW-USA)* pekerjaan sosial merupakan pelayanan profesional kepada seseorang, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan melaksanakan fungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi pekerjaan sosial diatas yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial merupakan salah satu praktik profesional yang menjalankan tugasnya kepada orang/individu, kelompok dan masyarakat yang didasarkan pada praktik dan pengetahuan akademis guna mendorong adanya

perubahan-perubahan sosial, pembangunan sosial serta pemberdayaan sosial. Pekerjaan sosial juga memiliki tujuan paling inti yakni membantu individu dan kelompok/masyarakat untuk dapat membantu dirinya sendiri.

2.2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Berdasarkan Pujilaksono, dkk (2017:19) tujuan-tujuan dari praktik pekerjaansosial adalah meliputi:

1. *To enhance the problem-solving and coping capacities of people.*

Mengembangkan kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah.

2. *To Link people with systems that provide them with resources, services, and opportunities.*

Menghubungkan orang dan sistem sehingga dapat menyediakan sumber, pelayanan, dan kesempatan.

3. *To promote the effective and humane operation of these systems.*

Meningkatkan efektivitas operasional sistem secara manusiawi.

4. *To contribute of the development and improvement.*

Memberikan kontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi kebijakan sosial.

Allen Pincus dan Jane Minahan dalam Dwi Heru Sukoco (2011) mengemukakan pendapatnya tentang tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan dan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem yang dapat menyediakan sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, kesempatan-kesempatan yang dibutuhkan.

3. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan.
4. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijakan serta perundang-undangan sosial.

Berdasarkan tujuan pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh ahli diatas dapat disimpulkan yaitu membantu serta mengembangkan keberfungsian sosial seseorang individu, kelompok ataupun masyarakat serta membantunya untuk dapat memecahkan masalahnya secara mandiri.

2.2.4.3 Sistem Dasar Pekerjaan Sosial

Sistem dasar merupakan acuan bagi terselenggaranya praktik pekerjaan sosial yang profesional. Menurut Naomi Brill dan Leonora Serafica dalam Dwi Heru Sukoco (2011) sistem-sistem dasar pekerjaan sosial ini adalah sebagai berikut:

1. Sistem Pelaksana Perubahan

Menunjuk pada sekelompok orang yang tugasnya memberikan bantuan atas dasar keahlian yang berbeda dan bekerjasama dengan sistem yang berbeda. Pelaksana perubahan juga didefinisikan sebagai seorang pemberi bantuan yang secara khusus dipekerjakan untuk tujuan mengadakan perubahan terencana.

2. Sistem Klien

Klien yang dimaksud adalah individu, kelompok ataupun masyarakat. Klien adalah setiap orang yang diharapkan menerima pelayanan dari pelaksana perubahan dan juga yang meminta bantuan dan terlibat dalam pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial.

3. Sistem Sasaran

Pihak-pihak yang dijadikan sebagai sasaran dari perubahan dimana diharapkan proses tersebut dapat memberikan perubahan dan memberi pengaruh dalam pencapaian tujuan pertolongan.

4. Sistem Kegiatan

Dimana setiap orang atau pihak-pihak yang terlibat bersama dengan pekerja sosial berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas dan mencapai tujuan dari proses perubahan.

Berdasarkan penjelasan dari sistem dasar pekerjaan sosial diatas, terdapat empat sistem dasar yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial profesional. Sistem dasar tersebut digunakan sebagai pedoman dalam praktik pekerjaan sosial guna menjamin kredibilitas serta pola kerja yang sistematis.

2.2.4.4 Metode Pekerjaan Sosial

Metode atau cara kerja praktik pekerjaan sosial terbagi menjadi tiga metode utama. Ketiga metode tersebut adalah:

1. *Social Case Work* (Pekerjaan sosial dengan individu dan keluarga)

Social Case Work adalah suatu proses untuk memberikan pertolongan bagi individu-individu dalam menggapai suatu penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dan lingkungannya. Menurut Zastrow (2017:68) disebutkan bahwa pekerjaan sosial individu ditujukan untuk membantu seseorang, secara pribadi, untuk menyelesaikan masalah pribadi maupun masalah sosial mereka.

2. *Social Group Work* (Pekerjaan sosial dengan kelompok)

Menurut *The National Social Work*, *Social group work* merupakan suatu

pelayanan kepada kelompok, yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan tujuan keduanya adalah untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh anggota kelompok/masyarakat.

3. *Community Organization/Community Development* (Pekerjaan sosial dengan organisasi dan kelompok)

Dalam *Social Work Dictionary*, Pengorganisasian Masyarakat (*CO*) diartikan sebagai suatu proses intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial dan atau profesi lain dalam rangka menolong individu, kelompok, dan masyarakat yang mempunyai kepentingan bersama dan berada dalam suatu daerah tertentu. Tujuan pertolongannya untuk memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial melalui usaha bersama yang terencana. Sedangkan Pengembangan Masyarakat (*CD*) adalah upaya yang dilakukan oleh profesional dan penduduk setempat untuk meningkatkan ikatan sosial diantara anggota masyarakat, meningkatkan motivasi warga masyarakat agar mampu menolong diri mereka sendiri, mengembangkan tanggung jawab kepemimpinan lokal, dan menciptakan atau merevitalisasi institusi lokal.

2.2.4.5 Peranan Pekerja Sosial dalam Masalah Adiksi/ Ketergantungan Terhadap Obat-obatan.

Pekerja sosial memiliki peranan yang krusial dalam penanganan masalah sosial yang dialami oleh Korban Penyalahguna NAPZA (KPN). Terdapat banyak peran yang dapat diemban oleh seorang pekerja sosial dalam masalah kecanduan, utamanya dalam masalah yang lebih spesifik seperti penyesuaian diri. Seorang pekerja sosial memiliki berbagai macam peran dalam rangka eliminasi masalah sosial baik bagi individu maupun kelompok dan masyarakat. Menurut Zastrow (2017:73-75) terdapat beberapa peran pekerja sosial yakni:

1. *Enabler* (Pemungkin)
2. *Broker* (Penghubung)
3. *Advocate* (Pembela)
4. *Empowerer* (Pemberdaya)
5. *Activist* (Aktivis)
6. *Mediator*
7. *Negotiator* (Negosiator)
8. *Educator* (Pendidik)
9. *Intiator* (Inisiator)
10. *Coordinator* (Kordinator)
11. *Research* (Peneliti)
12. *Group Facilitator* (Fasilitator Kelompok)
13. *Public Speaker* (Pembicara)

Berdasarkan peran-peran pekerja sosial yang dikemukakan oleh Zastrow diatas, dapat disesuaikan bahwa peran pekerja sosial dalam kaitannya dengan masalah adiksi atau kecanduan adalah sebagai berikut:

1. Percepat perubahan (*Enabler*)

Pekerja sosial dimungkinkan untuk dapat mempercepat proses perubahan dari seorang Korban Penyalahguna NAPZA agar mengalami percepatan untuk sembuh dari kecanduan dan kekambuhan (*relapse*).

2. Pemberdaya (*Empowerer*)

Pekerja sosial memiliki peran sebagai pihak yang memberikan proses pemberdayaan bagi para Korban Penyalahguna NAPZA. Proses ini dimaksudkan bertujuan untuk memberikan wawasan serta pilihan aktivitas

bagi Korban Penyalahguna NAPZA.

3. Fasilitator kelompok (*Group Fasilitator*)

Dalam pertemuan-pertemuan sebaya atau sesama Korban Penyalahguna NAPZA, pekerja sosial dapat berdiri hadir di tengah-tengah kelompok untuk memandu dan memimpin jalannya kelompok tersebut.

4. Perencana Sosial (*Social Planer*)

Seorang perencana sosial dapat bekerja dengan cara mengakomodir data dan keperluan dari para Korban Penyalahguna NAPZA untuk kemudian dihimpun, dianalisa dan disajikan dalam bentuk alternatif-alternatif kegiatan guna mendorong percepatan dan pemberdayaan bagi Korban Penyalahguna NAPZA.

5. Fasilitator

Pekerja sosial dalam peran sebagai fasilitator bertujuan untuk memberikan stimulus dan mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini bertujuan juga untuk mempermudah proses perubahan pada tiap individu eks Korban Penyalahguna NAPZA serta mendorong masyarakat untuk turut serta memberikan pertolongan dan dukungan pada fase-fase genting, seperti pasca rehabilitasi

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang akan menemukenali informan secara lengkap dan mendalam, dalam kesempatan ini peneliti akan melakukan proses penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2005 : 21) metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Berdasarkan keterangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam untuk kemudian dibuat kesimpulan yang terperinci mengenai penyesuaian diri eks Korban Penyalahguna NAPZA (KPN). Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi secara mendalam mengenai penyesuaian diri yang dilakukan oleh Eks KPN pada masa pasca pandemi di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi yang mana didasarkan pada beberapa aspek penyesuaian diri, seperti 1) penyesuaian diri dengan lingkungan alamiahnya 2) penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya 3) penyesuaian diri dengan dengan dirinya sendiri (*the self*).

3.2 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah pada bab ini bertujuan untuk menjaga konsistensi penafsiran sejumlah istilah yang akan digunakan pada penelitian Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi. Berikut merupakan penjelasan dalam penelitian ini:

1. Penyesuaian diri adalah suatu proses dimana eks korban penyalahguna NAPZA

berusaha mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik, dengan tujuan mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan diri sendiri

2. Eks korban penyalahguna NAPZA adalah seseorang yang menggunakan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya diluar pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang dan telah menjalani masa rehabilitasi akibat aktivitas penggunaannya. Pada penelitian ini, para eks korban penyalahguna NAPZA di wilayah Kelurahan Pasirkaliki masih tetap mendapatkan layanan berbasis masyarakat dari Unit Layanan NAPZA Kelurahan Pasirkaliki untuk tetap menjaga proses pemulihan
3. Pandemi Covid-19 merupakan kondisi wabah penyakit yang melanda hampir seluruh negara di dunia yang mengakibatkan sejumlah dampak seperti kesehatan, ekonomi, sosial serta budaya.
4. Layanan Rehabilitasi Sosial Eks Korban Penyalahguna NAPZA Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi merupakan salah satu layanan rehabilitasi sosial berbasis masyarakat yang berada di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi dan memiliki skup penerima layanan bagi masyarakat seluruh Bandung Raya.

3.3 Penjelasan Latar Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan dilaksanakn pada latar terbuka dan tertutup. Menurut Moleong (2018) latar penelitian terdiri dari latar terbuka dan latar tertutup. Latar terbuka adalah bentuk tempat atau latar penelitian secara fisik seperti kantor, tempat tinggal/rumah, pasar dan lainnya. Sedangkan latar tertutup adalah bentuk latar yang tidak dapat dilihat secara fisik, melainkan berkaitan

dengan hubungan kedekatan antara peneliti dengan informan yang diteliti.

Latar terbuka pada pelaksanaan penelitian ini adalah di sejumlah tempat yang memungkinkan keberadaan dan aktivitas sehari-hari dari eks korban penyalahguna NAPZA serta pihak-pihak lain yang akan dijadikan informan. Peneliti akan melakukan penelitian di sejumlah tempat seperti kediaman Eks Korban Penyalahguna NAPZA serta kantor atau sekretariat dari Layanan Rehabilitasi Sosial Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi. Sedangkan dalam penggunaan latar tertutup, peneliti akan melakukan pendekatan kepada Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi dalam rangka membangun kepercayaan dan menciptakansituasi yang akrab. Selain melakukan pendekatan dengan Eks Korban Penyalahguna NAPZA, peneliti juga akan melakukan pendekatan dengan unsur- unsur masyarakat di Kelurahan Pasirkaliki, seperti Karang Taruna, Koordinator Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat (RBM), Intervensi Berbasis Komunitas (IBM) serta sejumlah pihak seperti konselor adiksi dan pekerja sosial yang berada pada layanan rehabilitasi sosial.

3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber

3.4.1 Sumber Data

Sumber data pada penelitian menurut Zuldafrial (2012:46) adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data sendiri terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer dan data sekunder tersebut yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini

peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Pada pemanfaatan sumber data primer ini, penulis akan menggunakan informan utama yaitu, eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi. Untuk dapat mendapatkan informasi dari informan, peneliti menggunakan teknik *in-depth interview*. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria dari penelitian ini adalah merupakan seorang eks korban penyalahguna NAPZA yang telah melewati fase rehabilitasi sosial baik secara institusi maupun berbasis masyarakat. Untuk melengkapi hasil dari penelitian, penulis juga akan mengakses informasi dari keluarga atau pihak terdekat dari informan yang berstatus sebagai eks korban penyalahguna NAPZA

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari informan. Sumber data sekunder biasanya diperoleh dari dokumentasi, laporan kasus atau sumber-sumber informasi lain di lapangan yang bertujuan memberi kelengkapan data pada proses penelitian.

3.4.2 Cara Menentukan Sumber

Dalam proses penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sumber informan. *Purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dapat digambarkan dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang mengalami,

merasakan, terlibat atau mengerti betul dengan suatu permasalahan yang sedang diteliti, hal tersebut bertujuan guna mendapatkan data dan informasi yang kredibel serta mudah. Pada penelitian ini penulis akan menentukan beberapa informan yang mengetahui perihal eks korban penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki. Sejumlah informan yang akan dimintai informasi adalah para eks korban penyalahguna NAPZA, keluarga, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang berkaitan erat dengan isu tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan sejumlah informasi penting dalam rangka pelaksanaan penelitian. Sejumlah teknik dalam pengumpulan data adalah seperti wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi serta studi dokumentasi. Adapun penjelasan mengenai ketiga teknik pengumpulan data tersebut adalah, seperti:

3.5.1 Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara mendalam merupakan teknik yang jamak dilakukan dalam metode penelitian kualitatif. Adapun pengertian wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang sedang diwawancarai. Wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti kepada informan yaitu Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi.

3.5.2 Observasi

Observasi adalah model penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati

secara langsung kegiatan atau aktivitas dari informan. Untuk menerapkan metode ini, peneliti harus datang secara langsung ke lapangan dimana peneliti dapat langsung melihat aktivitas dari informan. Observasi dilaksanakan dalam rangka membuktikan dan membandingkan teori yang ada dengan kondisi dan fakta secara riil. Dalam kesempatan kali ini, peneliti akan melakukan observasi kepada Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi.

3.5.3 Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan cara lain pada peneliti untuk memperoleh data dan informasi. Dengan menggunakan studi dokumentasi, peneliti melakukan pengambilan informasi melalui berkas-berkas yang dapat dilihat dan dibaca untuk dijadikan informasi atau menambah serta memperkaya informasi yang telah ada sebelumnya.

Pada proses penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan data, catatan atau riwayat kasus yang dimiliki oleh Layanan Rehabilitasi Sosial eks Korban Penyalahguna NAPZA di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada proses penelitian merupakan hal yang amat sangat dilakukan. Hal penting dari proses pengujian data adalah karena data yang diperlukan dan akan disajikan dalam laporan penelitian adalah data yang valid dan kredibel.

3.6.1 Uji Kredibilitas

Teknik yang digunakan dalam uji kredibilitas adalah ketekunan

pengamatan, triangulasi dan *membercheck*.

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan Pengamatan adalah teknik Pemeriksaa keabsahan penelitian terhadap Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA di Layanan Rehabilitasi Sosial Eks Korban Penyalahguna NAPZA Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi.

2. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2016) Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan yang telah ada. Dalam kata lain, peneliti mesti melakukan pengumpulan data secara lengkap mengenai hasil dari proses penelitian untuk kemudian melakukan perbandingan untuk memastikan kebenaran dari informasi yang telah didapat.

3. Pengecekan Anggota atau *Member Check*

Pengecekan anggota merupakan salah satu metode dalam pengujian kredibilitas yang secara teknis berisi tentang proses pemeriksaan informasi kembali bersama pihak lain yang memberikan informasi atau yang terlibat dalam proses penelitian. Pengecekan anggota dimungkinkan untuk memberikan kesempatan pada sumber informan untuk mengoreksi, memberikan tambahan informasi yang diperlukan serta menilai seluruh data yang telah dikumpulkan.

3.6.2 Uji Ketergantungan

Uji ketergantungan merupakan salah satu bentuk pengujian dalam keabsahan data. Pada uji ketergantungan, akan dilakukan audit oleh pembimbing

lapangandari penulis untuk memeriksa dan memastikan bagaimana jalannya proses penelitian berlangsung, sedari tahap awal persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai dengan proses penelitian berakhir.

3.7 Teknik Analisa Data

Menurut Bodan (Dalam Zakariah, dkk 2020:52) Teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit- unit, melakukan sintesis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat simpulan yang bisa diceritakan pada orang lain.

Salah satu tahapan paling penting dalam proses penelitian ialah tahap analisis data. Tahap analisis data merupakan tahap yang tidak bisa dilupakan dalam proses penelitian. Tahap ini mengharuskan data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian diolah dan disajikan untuk membantu menjawab permasalahan penelitian yang diteliti, Qomari (2009:1).

Untuk memperkaya informasi dan mempersiapkan proses penelitian dengan sebaik mungkin, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi terhadap lokasi penelitian serta melakukan studi terhadap penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memperbanyak informasi dan mempersiapkan proses penelitian dengan sebaik mungkin.

Data dan informasi tersebut akan lebih lengkap dan konkret apabila dilengkapi fakta riil di lapangan. Untuk itu diperlukan upaya yang lain untuk

mendapat informasi dan data yang ril tersebut. Adapun metode yang digunakan pada saat analisa data adalah:

3.7.1 Mereduksi Data (*Reduction*)

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang yang tidak perlu data sedemikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang jelas. Data yang lebih jelas akan memudahkan penulis dalam melakukan pengolahan data dan informasi. Pada penelitian ini, peneliti akan memilah dan memilih manasaja informasi dan data yang relevan dengan masalah Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA Pada Masa Pasca Pandemi di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi.

3.7.2 Menyajikan Data (*Data Display*)

Display data atau penyajian data juga merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Setelah data dan informasi mengenai Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA Pada Masa Pandemi di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi telah direduksi dan terlihat jelas, kemudian data tersebut disusun secara sistematis. Data dan informasi dapat berbentuk deskripsi grafik dan matrik.

3.7.3 Mengambil Kesimpulan (*Conclusion*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan untuk melihat hasil reduksi data agar tetap mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau

perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Seluruh data dan informasi yang diyakini valid mengenai Penyesuaian Diri Eks Korban Penyalahguna NAPZA Pada Masa Pasca Pandemi di Kelurahan Pasirkaliki Kota Cimahi akan diambil sebuah keputusan atau kesimpulan yang menggambarkan hasil dari seluruh rangkaian proses analisa data.

3.8 Jadwal dan Langkah Penelitian

Dalam melaksanakan proses penelitian, peneliti juga memiliki jadwal yang dari proses penelitian itu sendiri. Penggunaan jadwal dimaksudkan untuk memperlancar dan mempermudah proses penelitian baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, sampai dengan penyusunan laporan akhir penelitian. Adapun rencana jadwal dari penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Jadwal Proses Penelitian

| No. | Kegiatan | Tahun 2022 | | | | | | | | | | | |
|-----|--------------------------------|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 1 | Pengajuan Judul | ■ | | | | | | | | | | | |
| 2 | Bimbingan Proposal | | ■ | | | | | | | | | | |
| 3 | Penyusunan Proposal | | ■ | | | | | | | | | | |
| 4 | Seminar Proposal | | ■ | | | | | | | | | | |
| 5 | Penyusunan Pedoman Penelitian | | | ■ | | | | | | | | | |
| 6 | Mengurus surat izin Penelitian | | | | ■ | ■ | | | | | | | |
| 7 | Pelaksanaan Penelitian | | | | | | | ■ | | | | | |
| 8 | Pengumpulan Pengolahan Data | | | | | | | ■ | | | | | |
| 9 | Analisis Data | | | | | | | ■ | | | | | |
| 10 | Bimbingan Skripsi | | | | | | | ■ | | | | | |
| 11 | Penyusunan Skripsi | | | | | | | ■ | | | | | |
| 12 | Sidang Skripsi | | | | | | | ■ | | | | | |

Berdasarkan tabel diatas, diketahui proses penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan tersebut diawali dengan sejumlah kegiatan seperti terlebih dahulu yakni pengajuan judul penelitian, bimbingan proposal, penyusunan proposal, seminar proposal, penyusunan pedoman penelitian, serta melakukan pengurusan surat izin penelitian. Setelah melakukan tahap tersebut, peneliti bisa memulai proses penelitian, pengolahan data dan analisis terhadap data. Kemudian selanjutnya peneliti melakukan bimbingan skripsi sampai dilanjutkan penulisan skripsi dan kemudian melaksanakan sidang skripsi.

